

# **LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN KEP. BANGKA BELITUNG**

**Triwulan III - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Palembang**

## DAFTAR ISI

<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1.	Perkembangan Ekonomi Nasional	1
1.2.	Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung	2
1.3.	Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	5
1.4.	Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan	7
1.5.	Ketenagakerjaan	9
1.6.	Pengangguran	11
	 Boks Pertumbuhan Ekonomi : Pertambangan vs Pertanian ?	
<b>2.</b>	<b>Perkembangan Inflasi PangkalPinang</b>	<b>16</b>
<b>3.</b>	<b>Perkembangan Perbankan</b>	<b>19</b>
3.1.	Perbankan	19
3.1.1.	Kondisi Umum	19
3.1.2.	Kelembagaan	20
3.1.3.	Penghimpunan Dana	21
3.1.4.	Penyaluran Kredit	22
3.1.5.	Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)	25
3.2.	Sistem Pembayaran	26
3.2.1.	Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	26
3.2.2.	Penyediaan Uang Layak Edar	27
3.2.3.	Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	27
3.2.4.	Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	27
3.2.5.	Perkembangan Ekspor	29
3.2.6.	Investasi PMA dan PMDN	29
<b>4.</b>	<b>Keuangan Daerah</b>	<b>30</b>
<b>5.</b>	<b>Prospek dan Rekomendasi Kebijakan</b>	<b>34</b>
5.1.	Pertumbuhan Ekonomi	34
5.2.	Inflasi	35
5.3.	Perbankan	37
5.4.	Rekomendasi Kebijakan	37

1

## PENDAHULUAN

Perekonomian nasional tumbuh 4,6-5,5 persen

### 1.1 Perkembangan Ekonomi Nasional

Pada triwulan III 2006 secara umum kestabilan makroekonomi nasional relatif terjaga, meskipun pertumbuhan ekonominya masih relatif rendah. Diperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kisaran 4,6-5,5 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 5,63 persen.

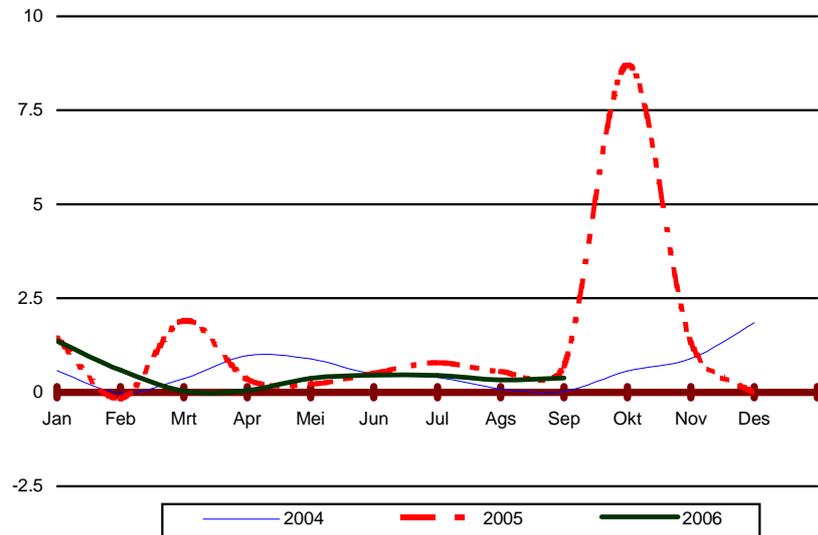
Masih relatif rendahnya pertumbuhan terutama disebabkan oleh belum membaiknya iklim investasi dan para pelaku usaha masih belum menunjukkan optimisme terkait dengan belum terealisasinya paket kebijakan pemerintah dalam bidang perekonomian, sehingga pertumbuhan investasi juga masih belum seperti yang diharapkan. Selain itu, masih rendahnya penyerapan dana-dana pembangunan baik APBN maupun APBD menyebabkan kurang optimalnya kontribusi stimulus fiskal yang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, kinerja neraca pembayaran pada triwulan III-2006 secara keseluruhan diperkirakan mencatat surplus, terutama terjadi di sisi transaksi berjalan akibat kinerja ekspor yang membaik dan impor yang tumbuh yang melambat. Nilai tukar rupiah secara rata-rata berada pada kisaran Rp9.200 per dolar AS.

Laju inflasi nasional menurun

Inflasi tahunan (y-o-y) pada triwulan III-2006 tercatat mencapai 14,55 persen yang mengalami penurunan dibanding posisi triwulan II 2006 yang tercatat sebesar 15,53 persen dan posisi akhir tahun 2005 yang tercatat sebesar 17,11 persen. Terus menurunnya angka inflasi tersebut disebabkan oleh dampak *administered prices* yang minimal dan ekspektasi inflasi yang membaik.

**Grafik 1.1.**  
**Inflasi Nasional 2004 – 2006 (m-to-m)**



Sumber: BPS

*Realisasi kredit meningkat*

Realisasi kredit pada triwulan III 2006 mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan II 2006. Pada triwulan III 2006 kredit yang disalurkan sebesar Rp764,53 triliun, sementara pada triwulan II 2006 tercatat sebesar Rp751,82 triliun atau meningkat sebesar 1,69 persen.

*Dana pihak ketiga meningkat*

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, pada posisi Triwulan III 2006 dana pihak ketiga yang tersimpan di perbankan tercatat sebesar Rp1.185,74 triliun sedangkan pada triwulan II 2006 tercatat sebesar Rp1.166,06 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 1,69 persen. Jika diukur dari perbandingan dana pihak ketiga dan penyaluran dana, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan nasional sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 64,48 persen.

Pertumbuhan ekonomi tahunan Babel pada Triwulan III 2006 tumbuh sebesar 2,44 persen

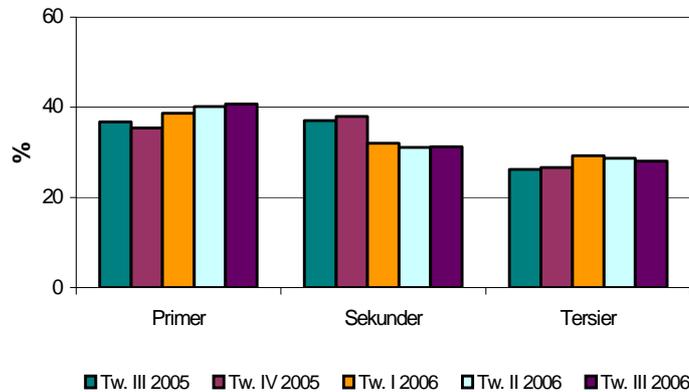
---

## 1.2. Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi **tahunan** (y-o-y) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III (Tw-III) tumbuh sebesar 2,44 persen. Pencapaian angka pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi pada triwulan II (Tw-II) yang tercatat sebesar 4,09 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi **triwulanan** (q-to-q) pada Tw-III tumbuh sebesar 4,18 persen, setelah sebelumnya tercatat sebesar 3,74 persen pada Tw-II. Keterangan dari Badan Pusat Statistik Kepulauan Bangka Belitung menyatakan bahwa penghitungan pertumbuhan ekonomi mulai Tw-I 2006 menggunakan tahun dasar 2000, sedangkan sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993.

Tren pelemahan pertumbuhan tahunan tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan makro ekonomi dan regional khususnya setelah kenaikan harga BBM setahun silam. Di Kepulauan Bangka Belitung, pelemahan tersebut juga dipengaruhi oleh tren penurunan pertumbuhan yang terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yang selama ini menjadi *leading sector* perekonomian di Babel, selain sektor pertanian terutama untuk komoditas lada yang masih terus menunjukkan tren penurunan produksi. Isu lingkungan terkait dengan dampak kegiatan penambangan timah di Babel semakin mengemuka dan diikuti oleh kebijakan pemerintah daerah untuk membatasi kegiatan penambangan timah inkonvensional antara lain dengan penutupan beberapa perusahaan tambang inkonvensional, pembatasan lahan penambangan serta ketatnya perijinan untuk pembukaan lahan penambangan baru, berpengaruh pada turunnya pangsa sektor pertambangan dan penggalian.

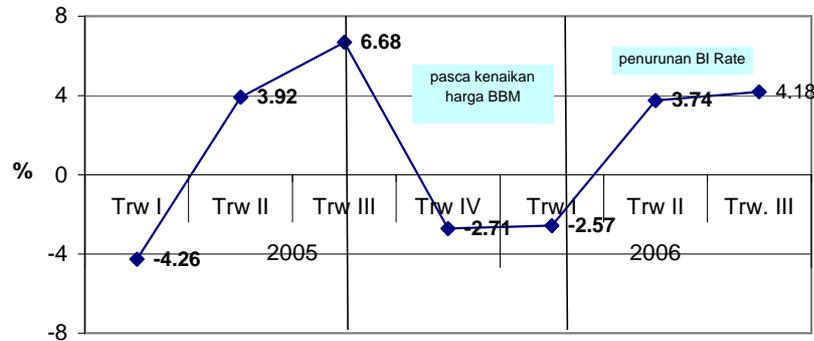
**Grafik 1.2.**  
**Struktur Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dilihat dari kontribusinya, pembentukan PDRB pada Tw-III utamanya disumbangkan oleh sektor primer yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian dengan pangsa sebesar 40,75 persen. Pangsa sektor primer tersebut sedikit meningkat dibandingkan Tw-II 2006 yang tercatat sebesar 40,20 persen. Peningkatan pangsa di sektor primer ini terjadi pada sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian yang masing-masing sebesar 20,33 persen dan 20,42 persen. Sektor sekunder juga mengalami peningkatan pangsa menjadi 31,21 persen dari 31,11 persen pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut disumbang oleh sektor industri pengolahan yang tercatat sebesar 24,63 persen dari 24,34 persen pada Tw-II, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan mengalami sedikit penurunan dengan pangsa pada Tw-III masing-masing tercatat sebesar 0,76 persen dan 5,58 persen dari 0,78 persen dan 5,98 persen pada Tw-II. Tidak seperti pangsa sektor primer dan sekunder, pangsa sektor tersier mengalami sedikit penurunan dari 28,72 persen menjadi 28,05 persen.

**Grafik 1.3**  
**Pertumbuhan Perekonomian Triwulanan (q-to-q)**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

### 1.3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

Dari sisi penawaran, pertumbuhan **tahunan** sektoral tertinggi (y-o-y) terjadi di sektor jasa-jasa yakni sebesar 15,10 persen, diikuti oleh pengangkutan dan komunikasi 6,25 persen, bangunan 5,20 persen, perdagangan, hotel dan restoran 4,45 persen, industri pengolahan 4,13 persen, pertambangan dan penggalian 2,72 persen dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 2,66 persen. Satu-satunya sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor pertanian yang berkontraksi -3,95 persen. Kontraksi pada sektor pertanian tersebut disebabkan oleh kontraksi pada sub sektor tanaman bahan makanan sebesar -2,86 persen, terkait dengan musim kemarau panjang pada tahun 2006 ini dan berakhirnya musim panen serta kontraksi pada sub sektor tanaman perkebunan sebesar -7,30 persen disebabkan oleh penurunan produksi lada terkait dengan berakhirnya panen raya serta musim gugur daun yang berpengaruh pada turunnya produksi karet.

Sementara itu, dari pertumbuhan sektoral **triwulanan** (q-t-q) , semua sektor tumbuh dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pertanian yakni 10,83 persen dari 13,24 persen pada Tw-II. Sektor jasa-jasa tercatat sebagai sektor dengan angka pertumbuhan tertinggi

*Pertumbuhan tahunan tertinggi pada sektor jasa-jasa sebesar 15,10 persen*

*Pertumbuhan triwulanan tertinggi pada sektor pertanian sebesar 10,83 persen*

kedua, yakni sebesar 4,80 persen dari 4,19 persen pada triwulan sebelumnya. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh sebesar 4,26 persen dari 1,57 persen pada Tw-II. Bangunan mencatat pertumbuhan 3,07 persen, diikuti oleh pertambangan dan penggalian, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, listrik, gas dan air bersih masing-masing sebesar 1,20 persen, 1,19 persen, 0,94 persen dan 0,67 persen. Sementara itu, sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan terendah sebesar 0,51 persen.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran**  
**Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000**  
**Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>Tw.I 2006</b>	<b>Tw.II 2006</b>	<b>Tw. III 2006</b>
1	Pertanian	-12,72	13,24	10,83
2	Pertambangan dan Penggalian	0,44	0,95	1,20
3	Industri Pengolahan	0,20	0,24	0,51
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,35	1,57	0,67
5	Bangunan	0,20	0,47	3,07
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,18	1,07	4,26
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,52	1,41	1,19
8	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	-0,84	0,87	0,94
9	Jasa-jasa	4,19	4,11	4,80
	<b>PDRB</b>	<b>-2,57</b>	<b>3,74</b>	<b>4,18</b>

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

#### **1.4. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan**

Dari sisi penggunaan, selama Tw-III perekonomian Bangka-Belitung secara dominan digerakkan oleh ekspor. Pertumbuhan ekspor tahunan (y-o-y) pada Tw-III cukup signifikan yakni sebesar 32,21 persen. Berdasarkan jenis kegiatan ekspor, pertumbuhan komponen ekspor tersebut disumbangkan oleh kegiatan ekspor luar negeri yang

tumbuh sebesar 45,13 persen dan ekspor antar pulau 3,86 persen. Seiring dengan pertumbuhan ekspor, impor tumbuh sebesar 18,14 persen, yang mana pertumbuhan impor tersebut didorong oleh pertumbuhan impor luar negeri 35,52 persen dan impor antar pulau 12,91 persen.

Selama Tw-III konsumsi pemerintah mencatat pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 12,64 persen, diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) yang tumbuh sebesar 4,32 persen, konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan sebesar 3,99 persen yang disumbangkan oleh konsumsi makanan sebesar 2,88 persen dan konsumsi non makanan 7,35 persen. Lembaga swasta nirlaba yang tercatat tumbuh sebesar 1,21 persen. Sementara itu perubahan stok pada Tw-III tercatat mengalami kontraksi sebesar -106,74 persen.

**Tabel 1.2**  
**PDRB Menurut Penggunaan Triwulan III 2006**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) %	Pertumbuhan Triwulanan (q-to-q) %
1	Konsumsi Rumah Tangga	3,99	1,38
	a. Makanan	2,88	1,46
	b. Non Makanan	7,35	1,16
2	Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,21	0,13
3	Konsumsi Pemerintah	12,64	4,58
4	PMTDB	4,32	2,46
5	Perubahan Stok	-106,74	-79,72
6	Ekspor	32,21	2,49
	a. Ekspor Luar Negeri	45,13	2,35
	b. Ekspor Antar Pulau	3,86	2,92
7	Impor	18,14	2,41
	a. Impor Luar Negeri	37,52	-0,65
	b. Impor Antar Pulau	12,91	3,46
	<b>PDRB</b>	<b>2,44</b>	<b>4,18</b>

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi **triwulanan** (q-to-q) dari sisi penggunaan pada Tw-III terjadi pada hampir semua komponen, kecuali pada perubahan stok yang berkontraksi sebesar  $-79,72$ . Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh konsumsi pemerintah yang tercatat tumbuh  $4,58$  persen. Sesuai dengan siklus pengeluaran pemerintah daerah, pertumbuhan tersebut seiring dengan realisasi pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Komponen ekspor tercatat tumbuh  $2,46$  persen, yang lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat  $4,83$  persen. Penurunan pertumbuhan ekspor tersebut terutama disebabkan oleh penurunan pada ekspor luar negeri yaitu dari  $6,48$  persen menjadi  $2,35$  persen pada Tw-III, terkait dengan penurunan ekspor komoditi unggulan Babel yaitu timah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan penambangan timah konvensional. Sementara itu, ekspor antar pulau justru meningkat dari  $0,05$  persen menjadi  $2,92$  persen pada Tw-III. Penurunan ekspor tersebut juga diiringi oleh penurunan impor yang pada Tw-III tercatat tumbuh  $2,41$  persen dibandingkan Tw-II yang tercatat tumbuh  $3,45$  persen. Di sisi lain, penurunan impor pada Tw-III terutama disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen impor luar negeri sebesar  $-0,65$  persen dari  $6,74$  persen pada TTW-II. Sementara itu impor antar pulau meningkat dari  $2,37$  persen menjadi  $3,46$  persen pada Tw-III.

Pertumbuhan triwulanan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) pada Tw-III tercatat sebesar  $2,46$  persen, yang sedikit melambat dibanding Tw-II yang tercatat tumbuh  $3,20$  persen. Konsumsi rumah tangga pada Tw-III tercatat tumbuh positif  $1,38$  persen setelah berkontraksi  $-0,84$  persen pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan pada Tw-III disumbangkan oleh konsumsi makanan sebesar  $1,46$  persen dan konsumsi non makanan  $1,16$  persen. Lembaga swasta nirlaba tercatat tumbuh  $0,13$  persen, yang sedikit melambat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar  $0,34$  persen.

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada Tw-III mengalami peningkatan sebesar  $3,94$  persen dibanding triwulan

*Pendapatan per kapita penduduk sebesar Rp2.9 juta*

sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp2.804.397 menjadi sebesar Rp2.902.424. Sedangkan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 pada Tw-III tercatat sebesar Rp1.655.453 atau meningkat sebesar 3,26 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.603.245.

### **1.5. Ketenagakerjaan**

*Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sedikit meningkat*

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penduduk pada Tw-III tercatat sebanyak 1.102.282 jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Tw-III mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 65,90 persen menjadi 66,33 persen. Namun demikian, peningkatan TPAK tersebut diiringi pula dengan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 8,18 persen menjadi 8,69 persen.

*Penyerapan tenaga kerja di sektor primer mengalami penurunan*

Pola penyerapan tenaga kerja masih sama dengan sebelumnya, yaitu dicirikan oleh penyerapan tertinggi sektor primer, kemudian diikuti oleh sektor tersier dan sektor sekunder. Pada Tw-III sektor primer mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja menjadi sebesar 53,64 persen dari sebelumnya sebesar 53,68 persen pada Tw-II. Penurunan ini dipengaruhi oleh berkurangnya kegiatan penambangan timah inkonvensional sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut juga menurun. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder mengalami peningkatan menjadi sebesar 14,97 persen dari 14,68 persen pada Tw-II. Sedangkan sektor tersier mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja menjadi 31,39 persen dari 31,64 persen pada Tw-II.

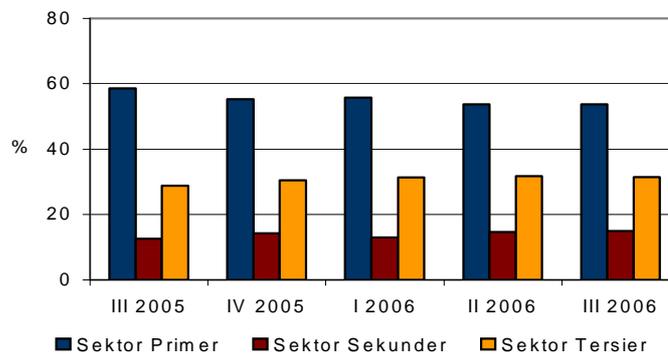
Berdasarkan jenis lapangan kerja, sektor pertanian menyerap 40,44 persen tenaga kerja, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 40,32 persen. Peningkatan tersebut terkait dengan musim panen lada dan karet. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami sedikit penurunan prosentase penyerapan tenaga kerja, yaitu dari 13,36 persen pada Tw-II menjadi 13,20 persen pada Tw-III, yang

terkait dengan semakin sulitnya membuka lahan penambangan baru terutama untuk komoditas timah. Hal tersebut terkait dengan isu lingkungan yang sedang beredar saat ini.

Sektor industri pengolahan meningkat penyerapan tenaga kerjanya yakni dari 6,75 persen menjadi 6,85 persen. Sektor listrik, gas dan air mengalami sedikit penurunan penyerapan tenaga kerja, dari 0,58 persen menjadi 0,52 persen, sementara itu sektor bangunan meningkat penyerapan tenaga kerjanya dari 7,35 persen pada Tw-II menjadi 7,60 persen pada Tw-III terkait dengan realisasi proyek-proyek yang didanai oleh pemerintah.

Pada sektor tersier, semua sektor mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja kecuali sektor jasa-jasa yang mengalami sedikit peningkatan penyerapan tenaga kerja yaitu dari 11,86 persen menjadi 11,89 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja dari 16,22 persen menjadi 16,03 persen. Sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga mengalami penurunan masing-masing dari 2,66 persen menjadi 2,59 persen dan 0,90 persen menjadi 0,88 persen.

**Grafik 1.4.**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan**



Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

*Tingkat  
Pengangguran  
Terbuka (TPT)  
meningkat*

### **1.6. Pengangguran**

Seiring dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tw-III menjadi 8,69 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,18 persen. Pada periode yang sama, tingkat pengangguran terselubung juga mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 30,07 persen menjadi 30,33 persen.

Secara umum, hampir semua sektor ekonomi mengalami peningkatan persentase pengangguran terselubung kecuali sektor sekunder dimana sektor industri pengolahan mengalami penurunan dari 20,57 persen menjadi 18,56 persen, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 29,28 persen menjadi 27,03 persen.

Pengangguran terselubung meningkat di beberapa sektor antara lain pada sektor pertanian meningkat dari 47,55 persen menjadi 48,85 persen, di pertambangan dan penggalian dari 16,16 persen menjadi 18,56 persen, pengangkutan dan komunikasi dari 25,76 menjadi 25,91 persen, jasa-jasa dari 15,19 persen menjadi 15,53 persen.

**BOKS**

**PERTUMBUHAN EKONOMI :  
PERTAMBANGAN VS PERTANIAN?**

Potret tentang perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro. PDRB sendiri merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh aktivitas ekonomi yang legal di suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penghitungan PDRB didasarkan atas harga berlaku, yang menunjukkan seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga pasar pada tahun yang bersangkutan, sedangkan yang didasarkan atas harga konstan yakni perhitungan seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan dengan harga pada tahun tertentu yang dipilih sebagai tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan secara periodik dilakukan peng-update-an agar PDRB atas dasar harga konstan yang dihasilkan tersebut dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah secara realistis.

Pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB dapat dilihat berdasarkan sisi produksi atau penawaran dan sisi pengeluaran atau penggunaan. Dari sisi penawaran, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi dan kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut. Dilihat dari struktur ekonominya, PDRB Propinsi Kepulauan Bangka Belitung hingga saat ini didominasi oleh sektor primer (sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian).

Berdasarkan data Sakernas 2004-2005 BPS, di Bangka-Belitung telah terjadi pergeseran jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian ke sektor pertambangan dan penggalian. Pada sektor pertanian, tahun 2004 berjumlah 172.030 orang dan tahun 2005 berkurang menjadi 140.911. sebaliknya, di sektor pertambangan dan penggalian justru mengalami peningkatan dari 103.880 pada tahun 2004 menjadi 128.915 pada tahun 2005. pergeseran tersebut tentu tidak lepas dengan maraknya kegiatan penambangan timah inkonvensional dan rendahnya minat masyarakat untuk menekuni sektor pertanian seperti lada yang harganya merosot, sehingga menyebabkan banyak petani beralih profesi ke sektor pertambangan.

Tingkat daya saing penyerapan tenaga kerja pada suatu sektor di suatu daerah terhadap sektor lainnya tercermin dalam indeks *Employment Location Quotion (ELQ)*. Semakin besar nilai indeks ELQ tersebut berarti bahwa semakin besar tingkat daya saing dalam penyerapan tenaga

kerja untuk suatu sektor ekonomi dibanding sektor ekonomi lainnya. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, indeks tersebut dalam dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Indeks Employment Location Quotion (ELQ) 2004-2005**

	ELQ																	
	Pertanian		Pertambangan		Industri		Listrik gas		Bangunan		Perdagangan		Angkutan		Keuangan		Jasa	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005
NAD	1,37	1,36	0,53	0,34	0,29	0,29	2,26	1,25	0,85	0,81	0,75	0,73	0,67	0,89	0,31	0,29	1,10	1,11
Sumut	1,19	1,20	0,24	0,25	0,67	0,49	1,79	1,29	0,77	0,87	0,89	0,89	1,04	1,09	0,75	2,03	0,97	0,95
Sumbar	1,11	1,09	0,79	0,51	0,40	0,61	0,43	1,61	0,87	0,66	0,95	0,93	1,17	1,33	1,26	0,53	1,26	1,25
Riau	1,03	0,94	0,93	3,56	0,63	0,83	0,18	0,95	1,16	1,47	0,85	0,84	1,00	1,33	4,46	0,71	1,15	1,20
Jambi	1,51	1,31	1,11	1,26	0,36	0,57	1,10	1,48	0,59	0,67	0,54	0,75	0,66	0,75	1,64	0,51	0,82	1,00
Sumsel	1,52	1,45	0,76	0,86	0,31	0,32	0,73	2,58	0,68	0,66	0,70	0,78	0,81	0,64	0,45	0,46	0,60	0,71
Bengkulu	1,58	1,60	0,32	1,24	0,14	0,16	0,61	0,82	0,61	0,38	0,59	0,67	0,43	0,45	0,46	0,39	1,02	0,73
Lampung	1,55	1,56	0,12	0,07	0,41	0,51	0,90	0,31	0,41	0,68	0,72	0,52	0,70	0,79	0,17	0,28	0,61	0,59
<b>Babel</b>	<b>0,90</b>	<b>0,72</b>	<b>21,32</b>	<b>33,92</b>	<b>0,29</b>	<b>0,32</b>	<b>1,52</b>	<b>2,36</b>	<b>0,87</b>	<b>1,07</b>	<b>0,74</b>	<b>0,77</b>	<b>0,61</b>	<b>0,82</b>	<b>0,19</b>	<b>0,39</b>	<b>0,94</b>	<b>0,86</b>

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa sektor ekonomi yang mempunyai indeks ELQ terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian, dengan indeks sebesar 21,32 pada tahun 2004 dan meningkat pada tahun 2005 menjadi 33,92. selain sektor pertambangan, sektor yang patut mendapat perhatian adalah sektor pertanian, karena bersama dengan sektor pertambangan merupakan sektor primer dimana sektor primer hingga saat ini mendominasi dalam pembentukan PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Perkembangan indeks ELQ pada sektor pertanian merupakan kebalikan dari sektor pertambangan. Jika pada sektor pertambangan indeks ELQ-nya meningkat, pada sektor pertanian justru mengalami penurunan dari 0,90 pada tahun 2004 menjadi 0,72. Hal tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran tingkat penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor pertambangan dan penggalian di Babel.

**Tabel 2**  
**ELQ Sumatera**

	2004	2005
<b>Pertanian</b>	<b>1,32</b>	<b>1,28</b>
<b>Pertambangan</b>	<b>1,01</b>	<b>1,61</b>
Industri	0,46	0,49
Listrik, air dan gas	0,25	0,22
Bangunan	0,74	0,82
Perdagangan	0,78	0,78
Angkutan	0,86	0,95
Keuangan	1,05	0,88
Jasa	0,90	0,91

Selain itu, tingginya indeks ELQ pada sektor pertambangan di Babel tersebut yang bahkan bila dibanding dengan ELQ sektor pertambangan dan penggalian di Sumatera yang tercatat sebesar 1,01 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 1,61 pada tahun 2005, indeks ELQ sektor pertambangan dan penggalian di Babel yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan leading sector yang selama ini memacu pertumbuhan ekonomi di Babel sekaligus menyerap tenaga kerja yang besar.

Ada beberapa pro dan kontra dari keberadaan sektor pertambangan dan penggalian sebagai leading sector yaitu sebagai berikut:

1. Sejak jaman dahulu Kepulauan Bangka Belitung memang terkenal dengan hasil timahnya, dan seiring dengan kebijakan dari pemerintah untuk memberikan izin bagi rakyat untuk melakukan kegiatan penambangan yang dikenal dengan tambang inkonvensional (TI). Fenomena tersebut di satu sisi meningkatkan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat disebabkan harga timah yang tinggi di pasar dunia.
2. Kinerja ekspor hasil penambangan yang berupa timah yang beberapa tahun terakhir ini mendominasi ekspor Babel, memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah serta kesejahteraan masyarakat Babel.
3. Kontribusi tersebut tentu saja penting untuk dijaga agar ekonomi terus tumbuh, disamping meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga bila menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka sektor pertambangan dan penggalian dapat dipacu untuk terus tumbuh dan memberikan kontribusinya.
4. Namun, di sisi lain akibat dari kegiatan TI tersebut, ada hal-hal yang ternyata harus 'dikorbankan'. Kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan, seperti rusaknya areal hutan, sumber air, pemukiman penduduk, bukanlah hal yang mudah untuk melakukan reklamasi dan mengembalikan ke kondisi semula. Dan dalam jangka panjang, ketika timah sudah tidak berjaya lagi, sementara kondisi lingkungan telanjur rusak, pertumbuhan menjadi hal yang sulit untuk dicapai. Selain itu, apa lagi yang akan diwariskan untuk generasi mendatang?
5. Oleh karena itu, untuk jangka panjang, harus mulai dipikirkan dan dikembangkan sektor lain yang potensial untuk dikembangkan dan juga 'ramah lingkungan', sehingga generasi penerus yang akan datang masih akan dapat menikmati lingkungan yang sehat, perekonomian yang stabil dan kesejahteraan.

Selain sektor pertambangan dan penggalian, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebenarnya mempunyai sektor lain yang sangat potensial untuk dikembangkan meskipun memang dalam jangka pendek pertumbuhan yang dicapai mungkin tidak dapat setinggi bila mengedepankan sektor pertambangan dan penggalian. Mengingat kondisi geografis Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, sangat potensial untuk mengembangkan sektor pertanian, yaitu sub sektor perikanan. Dan terkait dengan hal itu, adalah sektor pariwisata dimana pantai di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal indah dan masih alami, tidak kalah dengan pantai-pantai di Bali.

Memang bukan hal yang mudah untuk mengubah sesuatu yang ada apalagi masyarakat sudah telanjur merasakan enakunya TI, sehingga ketika terdapat kebijakan untuk membatasi kegiatan operasional TI, rakyat menjadi marah dan merasa tidak ada tempat lagi untuk mencari nafkah. Dan semua itu berpulang pada keseriusan dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi potensial tersebut, dimana dibutuhkan kebijakan yang kondusif dari pemerintah, serta dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk mencapainya dengan pengertian dan pemahaman bahwa ada hal yang lebih penting untuk kepentingan jangka panjang dibandingkan 'kenyamanan sesaat'.

Sumber: diolah dari data Biro Pusat Statistik dan dari beberapa media lokal serta nasional.

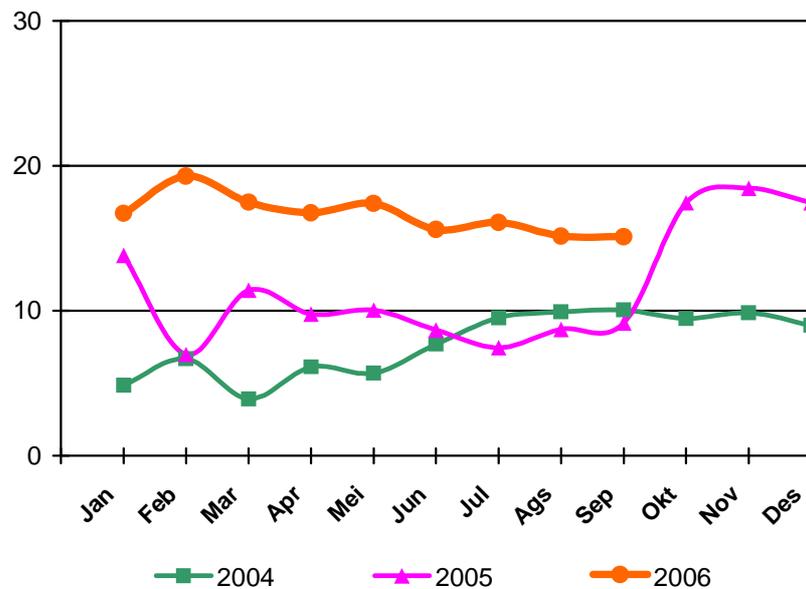
2

## PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

Inflasi tahunan (y-o-y) mencapai 15,11 persen

Secara tahunan (y-o-y) hingga Tw-III inflasi Kota Pangkalpinang mencapai 15,11 persen, yang lebih rendah jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada Tw-II 2006 yang mencapai 15,59 persen.

**Grafik 2.1**  
Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)  
Bangka Belitung 2004-2006  
( persen)



Sumber: BPS

Laju inflasi triwulanan (q-to-q), pada Tw-III Kota Pangkalpinang tercatat sebesar 2,16 persen. Sedangkan pada Tw-II 2006 justru tercatat deflasi sebesar -0,16 persen. Tekanan inflasi terkuat selama Tw-III terjadi pada bulan Juli yang mencapai 0,84 persen, sementara pada bulan Agustus dan September laju inflasi masing-masing sebesar 0,52 persen dan 0,79 persen. Tekanan inflasi pada Tw-III terkait dengan musim liburan dan tahun ajaran baru sekolah.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Inflasi Bulanan (m-to-m) di Pangkalpinang dan Nasional**  
**Tahun 2004-2006 ( persen)**

Bulan	2004		2005		2006	
	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional
Jan	-0,13	0,57	4,30	1,43	3,66	1,36
Feb	3,51	-0,02	-2,72	-0,17	-0,57	0,58
Mar	-2,21	0,36	1,85	1,91	0,31	0,03
Apr	1,54	0,97	0,05	0,34	-0,57	0,05
Mei	0,15	0,88	0,40	0,21	0,96	0,37
Jun	2,31	0,48	1,02	0,50	-0,54	0,45
Jul	1,54	0,39	0,39	0,78	0,84	0,44
Ags	0,17	0,09	1,36	0,55	0,52	0,33
Sep	0,42	0,02	0,81	0,70	0,79	0,38
Okt	-0,34	0,56	7,23	8,70	-	-
Nov	0,88	0,89	1,76	1,31	-	-
Des	0,91	1,84	0,05	-0,04	-	-
<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>6,40</b>	<b>17,44</b>	<b>17,11</b>	<b>5,45</b>	<b>4,06</b>

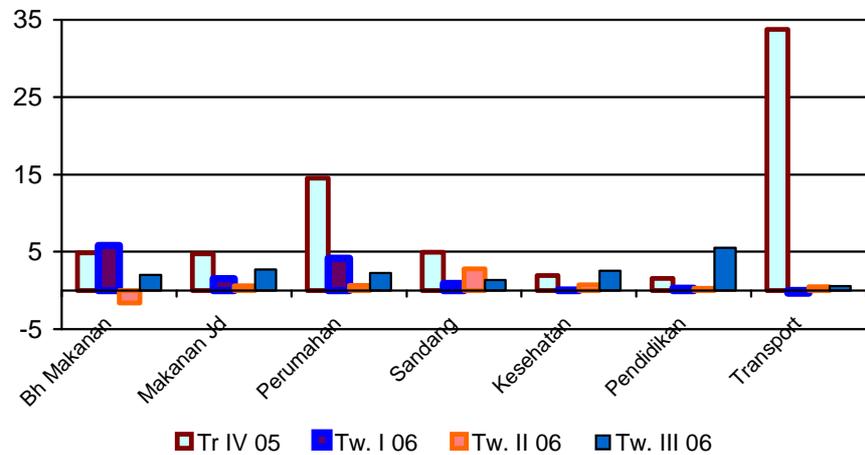
Sumber: BPS

*Inflasi triwulanan (q-to-q) tertinggi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga*

Jika ditelisik berdasarkan kelompok barang, inflasi pada Tw-III (q-to-q) tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang tercatat sebesar 5,49 persen, diikuti oleh makanan jadi dan minuman tidak beralkohol sebesar 2,71 persen dan kesehatan yang mencapai 2,56 persen. Kelompok perumahan, listrik, gas dan air bersih mencatat inflasi sebesar 2,22 persen, bahan makanan 2,01 persen, sandang 1,37 persen dan kelompok yang mengalami inflasi terkecil adalah kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang tercatat 0,54 persen.

Grafik 2.2.

**Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok  
Trw IV 2005 -Trw III 2006 ( persen)**



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

Tekanan inflasi yang cukup kuat selama Tw-III berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang berasal dari sub kelompok olahraga, jasa pendidikan dan perlengkapan/peralatan pendidikan, masing-masing tercatat sebesar 7,26 persen, 6,90 persen dan 5,07 persen. Komoditi yang menyumbang inflasi pada kelompok pendidikan adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar, akademi/perguruan tinggi, pensil hitam, buku bacaan/pelajaran, tas sekolah, mainan anak, tabloid dan pakaian olahraga anak. Tingginya inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tersebut terkait dengan tahun ajaran baru sekolah.

# 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN

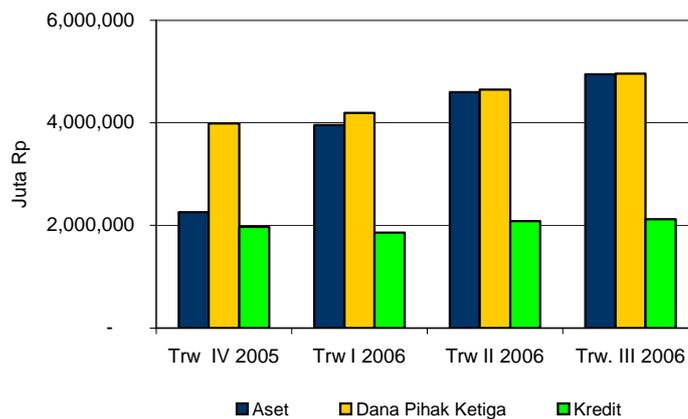
## 3.1. PERBANKAN

### 3.1.1. Kondisi Umum

Kondisi perbankan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-III menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dalam beberapa indikator dibandingkan Tw-II lalu. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator perbankan seperti, total aset yang meningkat dari Rp4.598.783 juta menjadi Rp4.944.563 juta atau naik sebesar 7,52 persen. Dana pihak ketiga meningkat dari Rp4.648.889 juta menjadi Rp4.955.019 juta atau naik sebesar 6,59 persen, dan kredit yang disalurkan meningkat dari Rp2.084.347 menjadi Rp2.118.979 juta atau naik sebesar 1,66 persen.

*Kinerja perbankan selama Tw-III mencatat peningkatan*

**Grafik 3.1**  
Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia Palembang

Pada Tw-III secara tahunan (y-o-y) penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp31.298 juta

(18,17 persen) dibandingkan triwulan III 2005. sementara itu, dibandingkan triwulan II 2006, penyaluran KUK meningkat sebesar Rp11.457 juta (5,96 persen), dari sebesar Rp192.090 juta menjadi Rp203.547 juta.

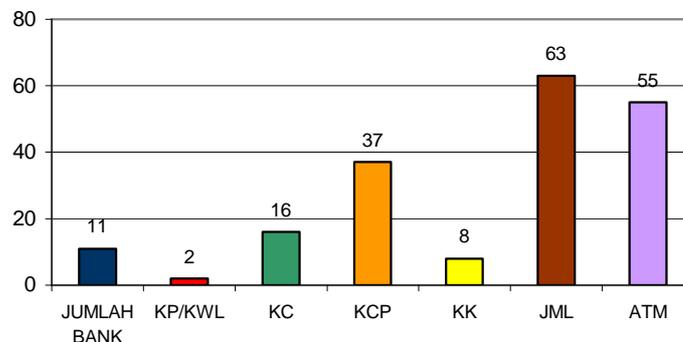
Meskipun penyaluran kredit meningkat, namun pertumbuhan penyaluran kredit masih lebih rendah dibanding pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga, hal tersebut menyebabkan *loan to deposit ratio* (LDR) sedikit menurun dari 44,84 persen menjadi 42,76 persen pada Tw-III. Dalam periode yang sama, tingkat *non-performing loan* (NPL) menurun dibanding triwulan II 2006 yaitu dari sebesar 3,26 persen menjadi 2,14 persen.

### 3.1.2. Kelebagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-III sebanyak 11 Bank yang jaringan kerjanya mencakup 63 kantor bank yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 12 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 3 Kantor Cabang BPR Syariah, 37 Kantor Cabang Pembantu dan 8 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 55 unit.

Jumlah kantor bank di Babel mencapai 63 kantor

**Grafik 3.2.**  
**Jumlah Kantor Bank dan ATM**  
**Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber: Bank Indonesia Palembang

---

Rasio jumlah kantor bank terhadap jumlah penduduk pada Tw-III adalah 1 : 17.497, artinya 1 kantor bank melayani 17.497 orang penduduk. Sementara itu, dilihat dari luasnya, wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seluas 81.725,14 km<sup>2</sup>, terdiri dari 20,10 persen (16.424,14 km<sup>2</sup>) wilayah daratan dan sisanya seluas 79,90 persen (65.301 km<sup>2</sup>) merupakan lautan, sehingga rasio jumlah kantor bank terhadap luas wilayah daratan adalah 1 : 260,70 artinya 1 kantor bank cakupan wilayahnya seluas 260,70 km<sup>2</sup>.

### 3.1.3. Penghimpunan Dana

Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan pada TW-III dibandingkan triwulan III 2005 (y-o-y) tercatat sebesar Rp4.955.019 juta atau meningkat sebesar 31,05 persen. Dilihat dari komposisi dana, peningkatan terjadi pada semua komponen dana. Giro meningkat dari Rp1.081.653 juta menjadi Rp1.627.888 juta atau naik sebesar 50,50 persen. Deposito meningkat dari Rp794.38 juta menjadi Rp1.222.764 juta atau naik 53,88 persen. Tabungan juga meningkat dari Rp1.904.702 juta menjadi Rp2.104.367 juta atau naik 10,48 persen.

Sementara itu, secara triwulanan dibandingkan triwulan II 2006, penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan pada Tw-III mengalami peningkatan sebesar Rp306.130 juta (6,59 persen). Giro meningkat dari Rp1.517.020 menjadi Rp1.627.888 juta (7,31 persen) Deposito meningkat dari Rp1.098.819 juta menjadi Rp1.222.764 juta (11,28 persen) dan tabungan meningkat dari Rp2.033.050 juta menjadi Rp2.104.367 juta atau naik 3,51 persen.

Penghimpunan dana pihak ke tiga berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-III (q-to-q), menunjukkan bahwa kota Sungailiat (Bangka) meningkat dari Rp1.442.288 juta menjadi Rp1.562.759 juta atau naik 8,35 persen. Kota Tanjungpandan (Belitung) meningkat dari Rp820.990 juta menjadi Rp879.641 juta atau naik 7,14 persen. Kota Pangkalpinang meningkat dari Rp2.385.611 juta menjadi Rp2.512.619 juta atau naik 5,32 persen.

*Penghimpunan  
DPK tahunan  
meningkat  
sebesar 31,05  
persen,  
sedangkan  
triwulanan  
meningkat 6,59  
persen*

---

### 3.1.4. Penyaluran Kredit

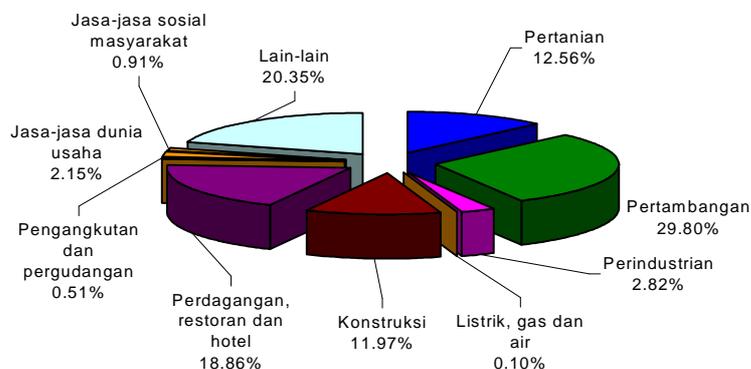
*Penyaluran  
kredit selama  
Tw-III  
meningkat  
sebesar 1,66  
persen*

Penyaluran kredit perbankan pada Tw-III dibandingkan triwulan III 2005 (y-o-y) tercatat mengalami peningkatan sebesar 18,80 persen atau sebesar Rp335.288 juta dari Rp1.743.510 juta. Sementara itu, dibandingkan Tw-II 2006, penyaluran kredit pada Tw-III mengalami peningkatan sebesar Rp34.632 juta (1,66 persen), dari sebesar Rp2.084.347 juta. Penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh Kabupaten Bangka, dengan pangsa kredit sebesar 46,84 persen atau sebesar Rp992.437 juta diikuti Kota Pangkalpinang sebesar 39,54 persen atau Rp837.836 juta dan Kabupaten Belitung sebesar 13,62 persen atau Rp288.706 juta.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan masih sama dengan triwulan sebelumnya, yang didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp1.515.798 juta (71,53 persen), diikuti kredit konsumsi sebesar Rp407.512 juta (19,23 persen) dan kredit investasi sebesar Rp195.669 juta (9,23 persen).

Untuk penyaluran kredit secara sektoral, terdapat tiga sektor utama di luar sektor lain-lain yang mendominasi penyaluran kredit di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp640.784 juta (30,24 persen) yang disalurkan untuk timah, pasir bangunan, dan kaolin. Sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp423.037 (19,96 persen). Sektor konstruksi sebesar Rp256.557 juta (12,11 persen). Pangsa kredit lain-lain pada Tw-III 2006 mencapai 19,63 persen dengan penyaluran kredit terutama pada kredit konsumsi, seperti kredit perumahan, kendaraan bermotor dan kredit pegawai.

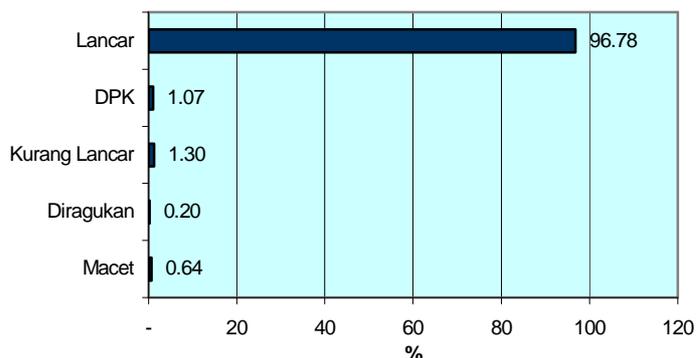
**Grafik 3.3.**  
**Pangsa Kredit menurut Sektor Ekonomi Triwulan III 2006**  
**di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)**



*NPL gross sebesar 2,14 persen*

Berdasarkan kualitas kredit, *non performing loan* (NPL) *gross* pada Tw-III tercatat sebesar Rp30.417 (2,14 persen dari total kredit yang disalurkan), yang mengalami penurunan dalam nominal dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp41.517 juta (3,26 persen dari total kredit triwulan sebelumnya). Sedangkan NPL net pada Tw-III tercatat sebesar Rp9.145 juta (0,64 persen) yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp28.365 juta (2,23 persen dari total kredit yang disalurkan).

**Grafik 3.4.**  
**Pangsa Kredit menurut Kolektibilitas (persen)**



Dilihat dari sektor ekonominya, NPL *gross* terbesar pada Tw-III berasal dari sektor perdagangan, restoran dan hotel yang tercatat

sebesar Rp11.766 juta atau 0,83 persen dari total kredit (3,14 persen dari total kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). Jumlah tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp20.108 juta. NPL pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp11.231 juta atau 0,79 persen dari total kredit (3,01 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan). Jumlah NPL di sektor pertambangan dan penggalian menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp14.401 juta atau 1,13 persen dari total kredit atau 4,22 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan dan penggalian. Sektor Lainnya turut membentuk NPL sebesar 3.734 juta atau 0,26 persen dari total kredit (1,11 persen dari kredit sektor lainnya). Sektor yang mengalami peningkatan prosentase NPL adalah sektor jasa dunia usaha yang tercatat sebesar Rp1.606 juta (7,26 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor dunia usaha), yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang NPL-nya tercatat sebesar 6,91 persen.

NPL sektor konstruksi sebesar Rp1.352 juta atau 0,10 persen dari total kredit (0,55 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor konstruksi). NPL sektor industri pengolahan sebesar Rp554 juta atau 0,04 persen dari total kredit (2,45 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor industri pengolahan). Di sisi lain, NPL gross sektor pertanian sebesar Rp164 juta (0,01 persen dari total kredit atau 0,58 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). NPL gross pada sektor pertanian tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp191 juta (0,02 persen dari total kredit atau 0,58 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor tersebut).

Dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada Tw-III *undisbursement loan* (kredit yang tidak direalisasikan oleh debitur) tercatat sebesar 19,44 persen dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan. Dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, angka *disbursement loan* mencapai 20,77 persen. Prosentase *disbursement loan* yang tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air yang tercatat sebesar 75,53 persen,

---

sedangkan yang terendah di sektor konstruksi yaitu sebesar 10,41 persen.

*LDR menurun menjadi 42,76 persen*

Peningkatan dana pihak ketiga yang lebih besar daripada peningkatan kredit menyebabkan menurunnya tingkat LDR pada Tw-III. Dana pihak ketiga tercatat meningkat sebesar 6,59 persen, sedangkan kredit tercatat meningkat sebesar 1,66 persen, sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit menurun dari 44,84 persen menjadi 42,76 persen.

### **3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)**

*Penyaluran KUK meningkat sebesar 5,96 persen.*

Seiring dengan tren penurunan suku bunga perbankan sejak awal Tw-II 2006, penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-III mulai mengalami peningkatan sebesar Rp11.457 juta (5,96 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp192.090 juta, dan pangsa KUK terhadap total kredit mencapai 9,92 persen. Sementara itu secara tahunan (y-o-y) penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp31.298 juta (18,17 persen) dibandingkan triwulan III 2005 yang tercatat sebesar Rp172.249 juta.

*Pangsa KUK untuk kredit modal kerja 86,41 persen*

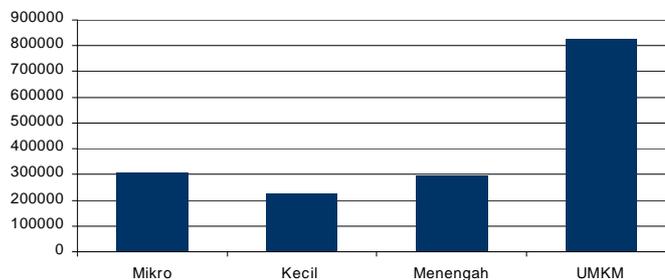
Berdasarkan jenis penggunaan pada triwulan laporan, penyaluran KUK untuk kredit modal kerja sebesar Rp175.885 juta (86,41 persen), kredit investasi sebesar Rp24.802 juta (12,18 persen) dan kredit konsumsi sebesar Rp2.860 juta (1,41 persen). Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, seperti pada triwulan-triwulan sebelumnya, penyaluran KUK didominasi oleh perdagangan (58,20 persen) yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 59,95 persen. Sektor pertanian mendapatkan penyaluran KUK sebesar 15,44 persen yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 17,03 persen.

Secara tahunan (y-o-y), realisasi kredit UMKM (per September 2006) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp60,00 juta (8,41 persen) dari sebesar Rp714.928 juta pada triwulan III 2005. Sementara

Realisasi kredit  
UMKM sebesar  
Rp827.728 juta

itu, realisasi kredit UMKM pada Tw-III tercatat sebesar Rp827.728, yang mengalami peningkatan sebesar Rp52.710 juta (6,80 persen) dibanding triwulan II 2006 yang tercatat sebesar Rp775.018 juta. Secara rinci, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) sebesar Rp306.940 juta, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) sebesar Rp227.007 juta, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) sebesar Rp293.781 juta.

**Grafik 3.5.**  
**Penyaluran Kredit UMKM Triwulan III 2006**  
**(Juta Rp)**



### 3.2. SISTEM PEMBAYARAN

#### 3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Perkembangan kas titipan pada Tw-III menunjukkan peningkatan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp169.408 juta (30,46 persen), yaitu dari sebesar Rp556.196 juta pada Tw-II, menjadi sebesar Rp725.604 juta. Aliran uang keluar (*outflow*) juga meningkat sebesar Rp22.938 juta (37,97 persen), yaitu dari Rp584.461 juta menjadi Rp806.399 juta. Sehingga pada Tw-III, kegiatan kas titipan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *net-outflow* sebesar Rp124.039 juta. Jumlah tersebut meningkat sebesar Rp95.774 juta (338,84 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp28.265 juta. Kenaikan *net-outflow* tersebut tidak terlepas dari pengaruh datangnya bulan puasa dan permintaan masyarakat untuk persediaan uang *cash* menjelang lebaran.

Penarikan  
uang lusuh  
meningkat  
sebesar 85,00  
persen

---

### 3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) serta mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh/PTTB selama Tw-III sebesar Rp18.039 juta dari Rp9.751 juta pada Tw-II. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 2,49 persen.

Tingginya penarikan uang lusuh di Babel tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya *bank-minded* dan masih relatif sedikitnya layanan perbankan.

### 3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Sampai dengan Tw-III tidak ada laporan temuan uang palsu, begitu juga dengan triwulan sebelumnya dan sepanjang tahun 2005. Dalam rangka menanggulangi peredaran uang palsu, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik, serta sosialisasi kepada perbankan, perguruan tinggi, kasir dan pasar swalayan.

### 3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem non-tunai pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terciptanya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

**Tabel 3.1.**  
**Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Keterangan	2005		2006		
	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
<b>Perputaran Kliring</b>					
- Lembar warkat	25.055	24.57	21.332	22.777	24.534
- Nominal (juta Rp)	592.585	567.486	446.323	495.986	575.583
<b>Cek/Bilyet Giro Kosong</b>					
- Lembar warkat	56	66	70	70	86
- Nominal (juta Rp)	1.072	3.492	2.870	1.622	3.755

*Perputaran kliring meningkat 16,05 persen*

Pada Tw-III aktivitas perputaran kliring mengalami peningkatan dibanding triwulan II 2006. Jumlah warkat yang dikliringkan mengalami peningkatan sebesar 1.757 lembar (7,71 persen) dari 22.777 lembar menjadi 24.534 lembar. Nominal kliring juga mengalami peningkatan sebesar Rp79.597 juta (16,05 persen) dari Rp495.986 juta pada Tw-II. Sementara itu, untuk jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, dari jumlah warkat dibanding Tw-II 2006 meningkat sebanyak 16 lembar (22,86 persen), yaitu dari 70 lembar menjadi 86 lembar. Demikian pula dari sisi nominal meningkat sebesar Rp2.133 juta (131,51 persen) menjadi sebesar Rp3.755 juta. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada Tw-III sebesar 0,35 persen dalam lembar dan 0,65 persen dalam nominal. Rasio tersebut mengalami peningkatan dibanding Tw-II 2006 yang sebesar 0,31 persen dalam lembar dan 0,33 persen dalam nominal. Peningkatan aktivitas kliring pada Tw-III tersebut sebagai salah satu cerminan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui perbankan serta peningkatan pengetahuan masyarakat akan penggunaan uang giral dalam kegiatan ekonomi.

### **3.2.5 Perkembangan Ekspor**

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok SITC dari Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006 (s.d September 2006) tercatat sebesar USD168.861 ribu, secara tahunan (y-o-y) meningkat sebesar USD43.312 ribu (34,50 persen) dibanding periode yang sama tahun 2005. Sementara itu, secara triwulanan (q-to-q), pada Tw-III ekspor tercatat sebesar USD34.324 ribu, yang mengalami penurunan sebesar USD30.704 ribu (47,22 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD65.028 ribu. Komoditas penyumbang ekspor terbesar sampai dengan triwulan laporan adalah timah USD20.906, sawit USD7.886 dan lada sebesar USD4.114 ribu.

Berdasarkan volumenya, pada Tw-III volume ekspor dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 61.694.715 kg. Berdasarkan negara tujuan, ekspor ditujukan ke Singapura, Vietnam, Jepang, Pakistan, India, RRC, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, dan Italia. Dilihat berdasarkan cara pembayarannya, ekspor non migas Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 16,50 persen melalui sight L/C, 11,04 persen melalui perhitungan kemudian, 8,56 persen melalui konsinyasi dan 63,90 persen melalui cara lainnya.

### **3.2.6 Investasi PMA dan PMDN**

Berdasarkan data dari BKPM persetujuan rencana investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2006 (sampai Agustus) baru tercatat sebesar USD 9,4 juta, dengan realisasi investasinya tercatat sebesar USD 0.4 juta. Dari jumlah investasi PMA tersebut, persetujuan rencana penyerapan tenaga kerja tercatat sebanyak 754 orang.

Sementara itu, berdasarkan informasi dari BKPM, untuk investasi Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN), tercatat belum terdapat persetujuan rencana maupun realisasi investasi.

**4**

**KEUANGAN DAERAH \*)**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, sampai dengan triwulan II 2006, realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

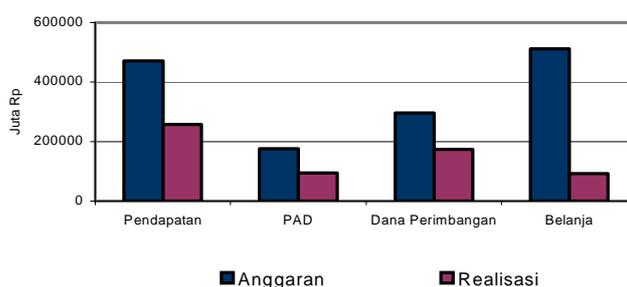
**Tabel 4.1**  
**Realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

NO	URAIAN	JUMLAH ANGGARAN (Juta Rp)	REALISASI S/D TRIWULAN II *)	
			(Juta Rp)	(%)
<b>1</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>471.528</b>	<b>257.745</b>	<b>54,66</b>
	- PAD	175.330	94.138	53,69
	- PAJAK DAERAH	168.858	80.879	47,89
	- RETRIBUSI DAERAH	1.082	506	46,73
	- LAIN-LAIN PAD YANG SAH	5.390	12.753	236,61
	- DANA PERIMBANGAN	296.197	173.607	67,36
	- BAGI HASIL PAJAK/BUKAN PAJAK	20.507	12.788	62,35
	- DAU	275.690	160.819	58,33
<b>2</b>	<b>BELANJA</b>	<b>512.922</b>	<b>91.546</b>	<b>17,85</b>
	SURPLUS/DEFISIT	(41.394)	176.200	(425,66)
<b>3</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>41.394</b>	<b>(176.200)</b>	<b>(425,66)</b>
	- PENERIMAAN DAERAH	100.000	(8.104)	(8,10)
	- PENGELUARAN DAERAH	58.606	158.096	286,82

Sumber : Diolah dari data Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa sampai dengan triwulan II 2006, realisasi pendapatan sebesar 56,78 persen. Sedangkan realisasi belanja sebesar 17,84 persen atau sekitar 30 persen dari realisasi pendapatan. Masih rendahnya pencapaian realisasi belanja tersebut disebabkan oleh keterlambatan tender yang dilakukan terhadap proyek-proyek yang didanai oleh APBD tersebut.

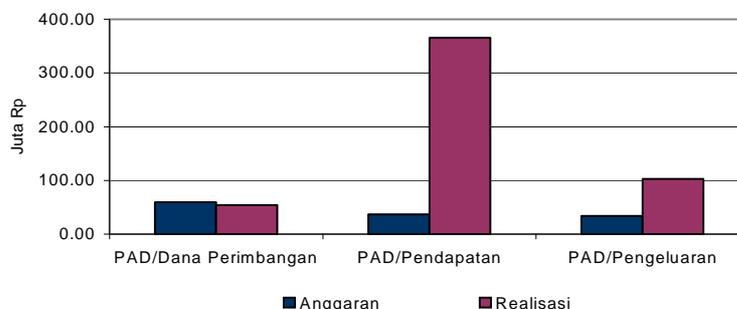
**Grafik 4.1.**  
**APBD 2006 dan Realisasi APBD Triwulan II-2006**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dilihat dari rasio-rasionya, berdasarkan APBD 2006, PAD dianggarkan sebesar Rp175.330 juta atau 37,18 persen dari total pendapatan yang dianggarkan sebesar Rp471.528 juta. Realisasi PAD sampai dengan triwulan II 2006 sebesar Rp94.138 juta atau 36,52 persen dari realisasi pendapatan yang tercatat sebesar Rp257.745 juta. Sementara itu, Dana Perimbangan dianggarkan sebesar Rp296.197 juta atau 62,82 dari total pendapatan yang dianggarkan, dan sampai dengan triwulan II 2006 terealisasi sebesar Rp173.607 juta atau 67,36 persen dari realisasi pendapatan.

**Grafik 4. 2**  
**Rasio Anggaran dan Realisasi PAD Triwulan II 2006**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



**BOKS**

**OTONOMI DAERAH DAN KEMANDIRIAN FISKAL**

Salah satu hal yang penting dalam implementasi Otonomi Daerah (OTDA) adalah aspek kemampuan membiayai APBD. Kemandirian fiskal menjadi hal yang sangat penting bagi daerah, terutama terkait dengan sumbangan fiskal daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. Besarnya kontribusi pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah selama ini yang cukup besar, seharusnya merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perekonomian daerah. Dalam konteks Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sejak tahun 2003 terpisah dari Sumatera Selatan dan menjadi provinsi sendiri, dari APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006 dapat kita lihat rasio-rasio yang terkait dengan kemandirian fiskal terutama yang berhubungan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

**Tabel 1**  
**APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006**  
**(dalam jutaan dan persentase)**

<b>Uraian</b>	<b>APBD 2006</b>
PAD (Juta Rp)	175,330
Pendapatan (Juta Rp)	471,528
Dana Perimbangan (Juta Rp)	296,197
Belanja (Juta Rp)	512,922
PAD/Pendapatan (%)	37.18
PAD/Dana Perimbangan (%)	59.19
PAD/Belanja (%)	34.18

Sumber : Diolah dari data Biro Keuangan Prov. Kep. Babel

Dari tabel di atas menunjukkan rasio-rasio sebagai berikut:

1. Rasio PAD terhadap Pendapatan sebesar 37,18 persen, berarti bahwa kontribusi PAD terhadap pendapatan adalah sebesar 37,18 persen, sedangkan sisanya yang sebesar 62,82 persen berasal dari sumber lain. Dalam APBD, komponen pendapatan terdiri dari PAD dan Dana Perimbangan, maka dapat disimpulkan bahwa 62,82 persen dari pendapatan daerah tersebut berasal dari Dana Perimbangan.
2. Rasio PAD terhadap Dana Perimbangan sebesar 59,19 persen berarti bahwa jumlah PAD hanya sebesar 59,19 persen dari jumlah Dana Perimbangan.

3. Selanjutnya, rasio PAD terhadap belanja daerah tercatat sebesar 34,18 persen. Hal tersebut berarti bahwa hanya sebesar 34,18 persen dari total belanja daerah yang sumber pendanaannya berasal dari PAD, sedangkan sisanya berasal dari Dana Perimbangan.

Dari rasio anggaran tersebut mencerminkan bahwa kemandirian fiskal daerah masih dapat dikatakan rendah.

Dilihat dari realisasinya, berdasarkan data dari Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan triwulan II 2006 adalah sebagai berikut:

Uraian	Anggaran	Realisasi	
	(Juta Rp)	(Juta Rp)	%
PAD	175.330	94.138	53,69
Dana Perimbangan	296.197	173.607	58,61
Pendapatan	471.528	257.745	54,66
Belanja	512.922	91.546	17,85

Sumber : Diolah dari data Biro Keuangan Prov. Kep. Babel

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa realisasi belanja tercatat sebesar 53,69 persen sementara realisasi belanja hanya mencapai 17,85 persen. Rendahnya realisasi belanja tersebut disebabkan oleh beberapa kendala sebagai berikut: (1) keterlambatan penyusunan dan pengajuan RAPBD, (2) keterlambatan persetujuan APBD oleh pihak legislatif, (3) keterlambatan realisasi APBD, (4) keterlambatan proses tender terhadap proyek-proyek yang didanai APBD tersebut. Kendala tersebut berpeluang menimbulkan masalah dalam penyelesaian proyek dan meningkatnya harga material karena pelaksanaan proyek dilaksanakan secara serentak dengan waktu penyelesaian yang relatif singkat. Selain itu, waktu penyelesaian proyek yang relatif singkat dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas hasil pekerjaan.

Masih rendahnya realisasi belanja semester I tersebut, yang kurang lebih baru sekitar 30 persen dari realisasi pendapatan mencerminkan belum optimalnya kinerja penyerapan APBD tersebut. Sementara secara empirik, konsumsi pemerintah merupakan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya peran pengeluaran pemerintah daerah tercermin dari relatif tingginya angka pertumbuhan ekonomi pada triwulan III dan IV dibanding dua periode sebelumnya. Sehingga diperlukan suatu mekanisme dalam penyusunan dan persetujuan serta realisasi APBD yang memungkinkan kinerja penyerapan APBD yang optimal sehingga menjadi stimulus yang optimal pula bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

5

**PROSPEK DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

*Pertumbuhan ekonomi berpeluang meningkat*

**5.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pada triwulan IV 2006 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berpeluang meningkat pada kisaran 4,5-5 persen, namun demikian terdapat pula hambatan bagi peningkatan pertumbuhan tersebut, khususnya dari faktor-faktor siklus produksi, cuaca, dan regulasi di sektor pertambangan. Prediksi tersebut sejalan dengan siklus pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan yang relatif tinggi terjadi pada triwulan III dan IV dibanding 2 triwulan sebelumnya.

Pengeluaran-pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek fisik maupun non fisik diperkirakan sangat dominan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, realisasi pengeluaran Pemda secara tepat waktu sangat penting. Dari data yang diperoleh dari BAPPEDA Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, realisasi penyerapan keuangan APBD per Semester I 2006 hanya mencapai 8,80 persen. Berdasarkan informasi yang diperoleh, rendahnya tingkat realisasi penyerapan tersebut terkait dengan panjangnya proses penyusunan dan persetujuan APBD. Dengan adanya kendala rendahnya realisasi penyerapan APBD tersebut, diperkirakan pada akhir tahun 2006 kinerja penyerapan APBD tidak optimal, sehingga stimulus fiskal yang diciptakan terhadap perekonomian dikhawatirkan juga tidak optimal.

*Faktor musiman mempengaruhi sektor pertanian*

Selain itu, faktor musiman akan berpengaruh terhadap aktivitas sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan yang diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan produksi. Berlangsungnya musim gugur diperkirakan akan menurunkan produksi karet, selain musim kemarau yang relatif panjang. Selain sawit, lada juga diperkirakan akan mengalami penurunan produksi terkait dengan telah berlangsungnya panen yang berlangsung pada triwulan III. Sub sektor

perikanan diperkirakan juga akan mengalami penurunan pertumbuhan hasil tangkapan ikan terkait dengan cuaca di perairan yang tidak mendukung kegiatan nelayan.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan juga akan mengalami penurunan pertumbuhan terkait dengan daerah yang cenderung pro dan kontra terhadap kegiatan pertambangan timah, penutupan beberapa perusahaan tambang inkonvensional dan juga smelter, serta ketatnya peraturan dan sulitnya untuk pembukaan lahan baru.

Seperti halnya di sektor-sektor lain, kinerja ekspor pada Tw-IV diperkirakan akan mengalami sedikit penurunan terkait dengan faktor musiman yang akan berpengaruh terhadap kinerja ekspor komoditi dari sub sektor perkebunan seperti karet, lada dan sawit. Situasi serupa juga terjadi pada kinerja ekspor timah yang juga diprediksi akan mengalami penurunan terkait dengan penurunan pertumbuhan produksi.

## 5.2. Inflasi

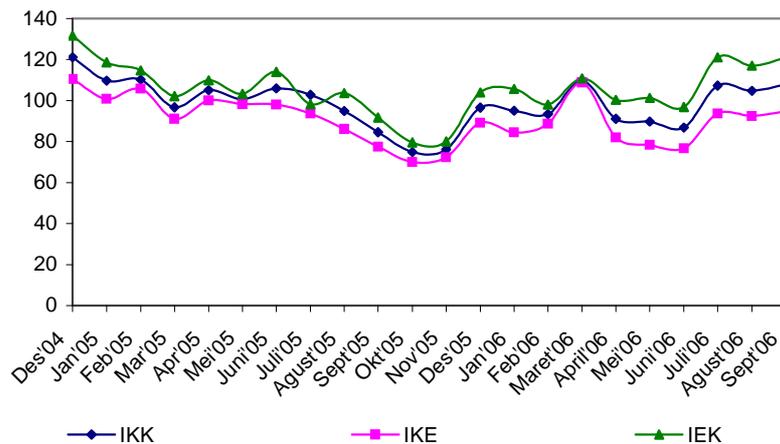
Inflasi sepanjang triwulan mendatang diperkirakan akan berada pada level yang lebih tinggi dibanding Tw-III terkait dengan datangnya bulan ramadhan, perayaan hari raya keagamaan (Idul Fitri, Natal, Idul Adha) dan tahun baru. Model proyeksi inflasi dikembangkan di Bank Indonesia Palembang, memprediksi bahwa inflasi Tw-IV 2006 (q-to-q) akan berada pada kisaran 2-3 persen, sedangkan inflasi tahun 2006 (y-o-y) berada pada kisaran  $8 \pm 1$  persen. Proyeksi tersebut dibatasi pada asumsi bahwa pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan kenaikan harga pada *administrative goods*.

Tekanan inflasi pada Tw-IV 2006 diperkirakan bersumber dari kelompok bahan makanan, makanan jadi, rokok dan minuman beralkohol, sandang, serta transportasi dan komunikasi. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, daging dan hasil-hasilnya, bumbu-bumbuan, telur dan sayur-

sayuran. Sub kelompok pada kelompok makanan jadi, rokok dan minuman beralkohol yang menyumbang inflasi terutama adalah sub kelompok makanan jadi. Inflasi pada kelompok sandang, transportasi dan komunikasi terkait dengan perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru sehingga permintaan masyarakat akan barang dan jasa meningkat.

Berdasarkan survei konsumen yang dilaksanakan setiap bulan di Pangkal Pinang, terlihat bahwa ketiga indeks yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan tren meningkat pada bulan Juli setelah bulan sebelumnya menunjukkan tren menurun.

**Grafik 5.1.**  
**Indeks Keyakinan Survei Konsumen di Pangkalpinang**



Meningkatnya indeks tersebut mengindikasikan bahwa konsumen sudah mulai optimis dengan kondisi perekonomian sehingga inflasi diperkirakan akan berada pada tingkat yang moderat dan sampai dengan akhir tahun 2006 diperkirakan inflasi akan berada pada level *single digit*.

---

### 5.3. Perbankan

Seiring dengan tren penurunan tingkat suku bunga, kinerja perbankan pada Tw-IV 2006 diperkirakan akan mulai meningkat kembali, khususnya dalam penyaluran kredit terutama pada kredit modal kerja, seiring dengan tendensi penurunan suku bunga yang terus berlanjut secara bertahap.

*Kinerja  
perbankan  
diperkirakan  
meningkat*

Berdasarkan hasil survei kredit perbankan di Babel, menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 62,50 persen, konstruksi sebesar 25,00 persen, serta pertambangan dan penggalian sebesar 12,50 persen. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah dan kondisi ekonomi secara makro. Seiring dengan perkembangan tersebut, penyaluran kredit UMKM, pada Tw-IV 2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan.

Sisi penghimpunan dana pihak ketiga, pada Tw-IV 2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan yang bersumber dari tabungan diikuti oleh deposito dan giro. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama didasarkan pada peningkatan fasilitas layanan perbankan dan pemberian insentif di luar suku bunga.

### 5.4. Rekomendasi Kebijakan

Berkaitan dengan tugas Bank Indonesia untuk memberikan informasi dan masukan (advisory) kepada Pemerintah Daerah, dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Melihat kinerja pertumbuhan ekonomi tahunan Provinsi Bangka Belitung yang sedikit mengalami penurunan perlu dilakukan langkah-langkah untuk menciptakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik untuk jangka pendek maupun jangka menengah-panjang. Untuk strategi jangka pendek dapat mempertimbangkan (i) pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) melalui pengembangan skim kredit perbankan dengan jaminan*

dana dari Pemerintah Daerah. Penyaluran kredit melalui skim tersebut dapat diprioritaskan kepada sektor-sektor unggulan Provinsi Bangka Belitung secara selektif, misalnya kepada sektor pariwisata, perikanan, dan perkebunan lada. (ii) Untuk menggairahkan aktivitas investasi, perlu diformulasikan strategi terintegrasi khususnya dalam hal birokrasi izin usaha dan perpajakan.

Untuk strategi jangka menengah-panjang, (i) perlu diambil langkah-langkah kongkrit untuk mengembalikan masa-masa kejayaan Provinsi Bangka-Belitung sebagai produsen lada terbaik di dunia. Pengembangan komoditas lada, tetap menguntungkan baik dari sisi finansial apalagi dari kelestarian alam. Langkah-langkah tersebut meliputi aspek-aspek pembiayaan, teknologi pertanian, bimbingan penyuluhan, kepastian hukum dan lahan. (ii) Terkait dengan upaya-upaya untuk menggairahkan investasi di Provinsi Bangka Belitung, pembenahan infrastruktur fisik (antara lain, jalan raya, pelabuhan, transportasi, listrik, dan air bersih) merupakan satu hal yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, diperlukan formulasi kebijakan mencari alternatif sumber-sumber pembiayaan infrastruktur dan promosi untuk meningkatkan minat investor.

2. *Dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut*, (i) kelancaran kecukupan dan kelancaran pasokan bahan bakar, khususnya solar, (ii) kelancaran distribusi barang dan jasa dengan tanpa mengakibatkan ekonomi biaya tinggi karena pungli dan sejenisnya, (iii) meningkatkan kualitas layanan publik, terutama yang terkait dengan perizinan dan pengembangan usaha.
3. Dalam rangka membantu stabilitas harga barang-barang pokok bagi masyarakat dan kelancaran distribusinya, Operasi Pasar untuk barang-barang kebutuhan utama seperti sembako dan BBM bekerjasama dengan instansi terkait seperti Pemda, BULOG, Pertamina, dan aparat keamanan, dapat dipertimbangkan untuk dilakukan secara rutin.

4. Terakhir, dalam rangka menciptakan dampak maksimal stimulus fiskal (APBD) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bangka Belitung, perlu dipertimbangkan untuk menciptakan mekanisme atau prosedural penyusunan dan persetujuan APBD yang dapat menghindarkan keterlambatan yang terlampau lama dalam hal realisasi APBD, khususnya untuk belanja investasi dan pembiayaan proyek. Berdasarkan analisa kami, keterlambatan realisasi APBD berpeluang menghilangkan momentum pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kualitas pencapaian proyek karena waktu pelaksanaan yang terlalu singkat.